



KONTRIBUSI SOSIAL AGAMA MODIN DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI BUDAYA *NYADRAN* DI PAGELARAN MALANG

Norma Ita Sholichah Dan Ahmad Bukhori

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

(Received: September 2018 / Revised: Oktober 2018 / Accepted: Oktober 2018)

ABSTRACT

This study aims to find out the *modin* social contribution to the transformation of *nyadran* tradition in Pagelaran Malang, as well as the concrete forms of *modin*'s involvement in the transformation of the tradition. This study uses descriptive qualitative research method that seeks to produce descriptive data in the form of narration about the observed phenomena, expressions or notes that occur during the research process naturally and holistically (intact). This research was conducted in Pagelaran, a sub-district of Malang Regency, namely in the Village of Banjarejo and the Hamlet of Sukoarum. In connection with the main issues, namely the role or social contribution of *modin* in the *nyadran* cultural transformation, there were several findings: (1) the social contribution of *modin* is coordinating with religious leaders and elders to holding *tahlil* and *istighâtsah* at the *nyadran* in Sukoarum, compiling the Islamic *nyadran* program in collaboration with other village officials for it, socializing *nyadran* to the hamlet communities order to participate in preserving the culture, as well as participating and at the same time as the coach of the tradition in the hamlet, (2) the concrete forms of Modin's involvement in the *nyadran* transformation are: actively participating in *tahlil* and *istighâtsah* in *pasarean* (cemetery) Sukoarum until now, monitoring Islamic religious activities at the

location of the *pasarean* by holding *tahlil* every thursday night *legi*, working with donors to participate in orphanage compensation every *nyadran* on 1 Muharram (1 Suro), in collaboration with the Hamlet Head of Sukoarum to continue preserving the cultural tradition of *nyadran*.

Keywords: nyadran, modin, role, transformation, Sukoarum

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis, selalu berkembang seiring dengan pola perilaku manusia yang terus menerus berubah.¹ Perubahan tingkah laku manusia, baik disengaja atau tidak, memberikan efek terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adalah kebudayaan manusia itu sendiri. Jika direnungkan tentang cermin kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lalu, beberapa tahun yang lalu misalnya, tentu berbeda dengan pola kehidupan sekarang. Perubahan pada pola hidup masyarakat, tidak terlepas dari pengaruh teknologi yang semakin berkembang pesat dan modern. Mulai dari alat komunikasi dan alat transportasi yang juga digunakan masyarakat pada sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan yang sekarang, ataupun sistem pemerintahan yang diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan sekarang. Dari beberapa perbedaan tersebut, pada dasarnya telah menunjukkan terjadinya perubahan kebudayaan. Perbandingan keadaan kebudayaan masyarakat di sekitar kita beberapa tahun lalu dengan kebudayaan masyarakat sekarang merupakan contoh yang berhubungan dengan kebudayaan manusia.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *nyadran* atau *sadranan* sudah tidak asing lagi. *Nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. *Nyadran* dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti

¹ <http://www.nafiun.com/2013/02/etnografi-antropologi-pengertian-metode-penelitian-contohkomunikasi.html>. Diakses pada Rabu, 29 Agustus 2018 pukul 19.05

menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah.² *Nyadran* dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya. *Nyadran* biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Berbeda dengan kegiatan *nyadran* pada umumnya, di Dusun Sukoarum Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran, tradisi *nyadran* justru dilakukan pada bulan Suro tepat tanggal 1 (1 Muharram). Kegiatan *nyadran* ini sudah berlangsung bertahun-tahun, dan hal ini diyakini karena kegiatan *nyadran* sudah dilakukan secara turun temurun sebagai kegiatan yang memang untuk kirim doa kepada para leluhur yang diyakini masyarakat sebagai tokoh pembuka desa (*sing mbukak deso* atau *sing babat alas*). Awalnya, kegiatan *nyadran* ini justru dilakukan masyarakat muslim Dusun Sukoarum dengan melakukan tradisi Hindu-Budha yaitu seperti membakar dupa atau kemenyan, ritual semedi, selamatan (kenduri) di makam para leluhur (tokoh) pembuka desa dan pagelaran wayang malam 1 suro. Sedangkan acara selamatan dilaksanakan pada tanggal 1 Suro pagi hari. Para penduduk dusun Sukoarum akan berbondong-bondong menuju makam leluhur mulai jam 05.00 pagi, dengan membawa nasi seember lengkap dengan lauk pauk (mie, *srundeng*, sambal goreng, telur dadar, ataupun ayam goreng). Lauk pauk tersebut harus dibungkus terpisah dan membawa beberapa daun pisang ataupun beberapa lembar kertas bungkus untuk tempat nasi *caruban* atau nasi gulut pada waktu di makam. Ada pula yang membawa beberapa dupa dan kemenyan. Setibanya di makam, para penduduk akan melakukan ritual sembahyang di sekitar makam para leluhur. Sembahyang yang mereka lakukan di antaranya dengan membakar dupa ataupun kemenyan sebagai wujud untuk menghadirkan arwah ataupun roh para leluhur layaknya kaum Hindu, meskipun yang melakukan ritual ini adalah sebagian besar umat muslim dusun Sukoarum. Setelah acara sembahyang, dilanjutkan dengan selamatan (nasi *caruban* atau nasi *gulut*) yaitu menggelar alas dari daun pisang ataupun kertas bungkus di hadapan para pengunjung. Setelah itu, nasi dari para penduduk akan digelar secara

² <http://busurnews.com/2017/07/tradisi-nyadran-masyarakat-jawa/>. Diakses pada Rabu, 29 Agustus 2018 pukul 19.05

berderet dan ditaburi lauk pauk, kemudian barulah di-*carub* atau di-*gulut* atau, dalam kata lain, dicampur. Setelah *caruban* selesai barulah nasi siap dibawa pulang kembali. Dengan membawa dan makan nasi *caruban* tersebut, masyarakat sebagian besar meyakini bahwa keluarganya akan mendapat berkah selama setahun kedepan.

Kenyataan inilah yang mendapat perhatian dari tokoh pemuka agama Islam. Mereka beranggapan bahwa hal ini harus segera ditangani agar masyarakat muslim desa Sukoarum terhindar dari kegiatan musyrik sekaligus bisa melestarikan budaya *nyadran*.

Pada perkembangan selanjutnya, tradisi *nyadran* mengalami perluasan makna. Bagi umat Islam sendiri, tradisi *nyadran* masih menimbulkan perdebatan. Hal itu karena ada dua pendapat berbeda ketika dikaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Kelompok pertama atau yang beraliran puritan, beranggapan bahwa ritual *nyadran* tidak perlu dilakukan karena bertentangan dengan hadis dan sunnah. *Nyadran* sering digolongkan dalam perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Sementara menurut kelompok kedua yang beraliran kultural, *nyadran* adalah kegiatan keagamaan yang sah-sah saja, asal tidak untuk menyembah leluhur atau pekuburan.

Akhirnya, hal ini mendapat perhatian dari Pemerintah Desa yang pada waktu itu dipimpin oleh Bapak S. Abdullah pada tahun 1990. Melihat kondisi ritual *nyadran* yang mayoritas penduduknya Islam dengan melakukan ritual seperti Hindu-Budha, maka beliau meminta kepada perangkat desa (modin) yaitu Bapak H. Abdul Bakri untuk ikut berpartisipasi melakukan transformasi ritual *nyadran* yang dilakukan mayoritas umat Islam dengan kegiatan kirim do'a (tahlil) dan selamat, seperti halnya yang dilakukan oleh para wali tapi tanpa menghilangkan budaya yang ada. Modin bekerja sama dengan para takmir musholla untuk melakukan transformasi budaya *nyadran* secara Islam. Di antaranya dengan mengangkat juru kunci makam yaitu Pak Senapan untuk berkoordinasi melakukan transformasi budaya *nyadran*. Secara bertahap, kegiatan *nyadran* berangsur-angsur mulai mengalami transformasi dari tradisi Hindu-Budha ke tradisi islami yaitu dengan melakukan kegiatan tahlil, pengajian, hataman Alquran, santunan yatim *suroan* di makam Mbah Sukoarum.

Pagelaran wayang malam 1 Suro dan bakar dupa yang disertai kegiatan *melekan* (semedi) berangsur-angsur hilang.

Selain itu, tradisi khas dari kegiatan *nyadran* ini adalah selamatan yang khas dengan “nasi *caruban*” atau “nasi yang dicampur jadi satu (*gulut*)”. Pada kegiatan ini, masyarakat ramai bekerja sama untuk mencampur aduk nasi dengan lauk pauk, baru kemudian dibagikan kembali secara merata ke masyarakat. Bagian yang paling mengesankan adalah nasi *caruban* yang sampai saat ini ada beberapa masyarakat Dusun Sukoarum yang masih mempercayai bahwa itu adalah nasi yang membawa barokah dalam arti “*mambu dungo*” atau bau doa. Bahkan pada tahun 2016 kegiatan *nyadran* ditambah dengan santunan anak yatim se-Desa Banjarejo. Pada tahun 2017 santunan anak yatim sudah diminati oleh donator dari luar desa Banjarejo.

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, penulis memandang perlu pelestarian tradisi *nyadran*. Selain sebagai wujud pelestarian budaya adiluhung peninggalan nenek moyang, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi *nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian.

Hal ini karena prosesi *nyadran* tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan dengan kenduri, sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, *nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Ketika pelaksanaan *nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau ras tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.

Tradisi *nyadran* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya. *Nyadran* merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus *nyadran* tidak hanya sebatas membersihkan makam para leluhur, selamatan (kenduri), ataupun

ritual doa. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan agama.

Melihat kenyataan adanya transformasi budaya *Nyadran* mulai dari waktu pelaksanaan dan kegiatannya maka peneliti tertarik untuk meneliti dan sekaligus mencermati “Kontribusi Sosial Agama Modin dalam Menghadapi Transformasi Budaya *Nyadran* di Pagelaran Malang.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian jenis ini berusaha untuk menghasilkan data deskriptif berupa narasi tentang fenomena yang diamati, ungkapan atau catatan yang terjadi selama proses penelitian secara alamiah yaitu kontribusi sosial agama modin terhadap budaya *nyadran* di Kecamatan Pagelaran Malang secara holistik (utuh).

Dasar pertimbangan metode kualitatif yang dipilih untuk penelitian ini adalah: (1) metode ini lebih mampu mendeskripsikan sesuatu yang mendasari transformasi budaya *nyadran* di Kecamatan Pagelaran Malang; (2) mampu memahami kebudayaan sebagai simbol di dalam kehidupan sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan serta mendorong perilaku social; (3) metode tersebut dapat memberikan peluang untuk dapat memahami fenomena tersebut secara lebih utuh dan komprehensif antara obyek dengan latar atau konteks yang bersifat holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman akan makna dan bukan generalisasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem” baik berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan fenomenologis merupakan penelitian yang

memiliki keunikan dari penelitian yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan membuat catatan lapangan.

Latar atau *setting* dalam penelitian ini adalah situasi dan kondisi di Dusun Sukoarum Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran, yaitu tempat terlaksananya prosesi *nyadran*. Data dan sumber data diperoleh secara empirik yang merupakan hal-hal utama dalam penelitian kualitatif. Data dapat diperoleh dari beberapa sumber dengan berbagai teknik pengumpulan data. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Untuk mendapatkan data yang bermakna dilakukan dengan menggunakan gabungan dari beberapa sumber data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh akan lebih bermakna dan dipercaya. Sumber data diperoleh dari modin sebagai informan pertama. Berikutnya adalah tokoh masyarakat, sesepuh, perangkat desa, juru kunci serta masyarakat Dusun Sukoarum yang ada di Kecamatan Pagelaran Malang. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, wawancara dan pengumpulan peran serta.

Observasi dilakukan di Dusun Sukoarum terutama pada saat berlangsungnya acara *nyadran* pada tanggal 1 Suro atau Muharram. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran realistik tentang penyelenggaraan *nyadran* dan perkembangannya yang terjadi sampai saat ini. Selain itu, observasi partisipasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *nyadran* pada tanggal 1 Muharram 1440 H (11 September 2018) di Dusun Sukoarum Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran Malang.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada modin sebagai informan pertama. Berikutnya adalah tokoh masyarakat, sesepuh, perangkat desa, juru kunci serta masyarakat Dusun Sukoarum yang dapat memberikan informasi atau data terkait dengan fokus penelitian.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa foto, yaitu foto lokasi area pemakaman dusun Suko Arum tempat pelaksanaan budaya *nyadran* dan dokumen tentang pelaksanaan *nyadran* di Dusun Sukoarum Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran.

Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Catatan lapangan dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama saja kemudian dilengkapi dan disempurnakan. Ketika setiap kali selesai melakukan tugas lapangan, melalui kata-kata kunci peneliti langsung mengembangkan dalam catatan lapangan dan memberikan tanggapan (refleksi) dari data pengamatan tertulis. Catatan lapangan meliputi hasil wawancara oleh informan, perekam video dan foto-foto. Jadi, pembuatan catatan lapangan dalam penelitian kualitatif adalah penting sebagai sebuah data empirik yang akan dianalisis dan digunakan untuk menjawab pertanyaan permasalahan penelitian. Catatan lapangan yang terkumpul merupakan hasil pencatatan dari apa yang dilihat dan didengar oleh peneliti pada saat pengamatan terkait dengan proses pelaksanaan *nyadran* di Dusun Sukoarum Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman atau sering dikenal dengan model interaktif (*interactive model*). Ada empat langkah utama yang dilakukan dalam proses pengumpulan dan analisis data, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi menjaga keabsahan data yang telah diperoleh peneliti, karena itu merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas itu sendiri. Adapun kriteria utama dalam data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan penelitian yang berhubungan dengan acara atau ritual *sadranan* atau *nyadran*. Jenis data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data ucapan lisan dan perilaku masyarakat Desa Banjarejo. Adapun data sekunder diperoleh dari beberapa dokumen, seperti: artikel, berita koran, buku, foto-foto, tulisan maupun simbol yang dapat membantu data primer yang berhubungan dengan peran acara *nyadran* dalam kehidupan manusia.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria, di antaranya yaitu: (1) Modin yaitu Bapak. H. Abdul Bakri dan Bapak M. Fadil; (2) Pak Senapan (Juru Kunci), Pak Shodikin dan istri, yaitu keluarga yang telah lama menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) Masyarakat dan pemerintahan sekitar yang mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

Teknik *snowball*³ digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya yang diperoleh peneliti secara bertahap seiring perkembangan data, yakni: modin, juru kunci, tokoh-tokoh sentral acara *nyadran* beserta keluarganya ataupun masyarakat setempat. Dengan demikian dapat diperoleh data tentang peran acara *nyadran*, bagaimana acara *nyadran* berjalan di masyarakat, tanggapan tentang acara *nyadran*, respon dari masyarakat setempat, dan bagaimana acara tersebut berlangsung. Hal ini bermaksud agar data semakin banyak, lengkap dan mendalam.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Lincoln dan Guba menjelaskan keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu: peneliti sebagai instrumen memiliki *responsiveness* dan *adaptability*; peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*); dapat mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge based expansion*); kesegaran dalam

³ Syaifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hlm.129 memproses (*processual immediacy*); dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas.⁴

3. KERANGKA TEORITIK

Sejarah Ritual Budaya Nyadran

Sadranan atau *nyadran* merupakan salah satu ritual atau acara tradisional masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. *Nyadran* sangatlah berperan dalam mempersatukan kerukunan masyarakat bangsa kita. *Nyadran* berasal dari kata “*sradha*” dari bahasa Sansekerta yang artinya keyakinan, percaya atau kepercayaan.⁵ Konon, Ratu Tribuana Tunggaladewi, raja ketiga Majapahit, ingin melakukan do’a kepada sang ibunda Ratu Gayatri dan roh nenek moyangnya yang telah diperabukan di Candi Jago. Untuk keperluan itu, dipersiapkanlah aneka rupa sajian untuk didermakan kepada para dewa. Untuk memeriahkan juga membagikan macam-macam hadiah. Sepeninggalnya, tradisi ini dilanjutkan oleh Prabu Hayam Wuruk yang kemudian dikenal dengan “*caddha*”. Prapanca dalam Negara Kertagama menceritakan; pada tahun saka 1284/1362 M, Raja Hayam Wuruk melakukan peringatan wafat Rajapatni secara besar-besaran.

Pada saat *nyadran* itulah masyarakat bisa berjumpa dan berkumpul, tidak hanya dengan keluarga besar mereka tetapi juga dengan seluruh warga dan masyarakat setempat yang sudah tersebar kemana-mana, meskipun tidak selengkap kalau pada hari raya *Badha* atau Idul Fitri. *Badha* sendiri berasal dari kata *ba'da* yang berarti ‘sesudah’. Maksudnya adalah ‘sesudah puasa’. Itulah gambaran suasana *nyadran* yang dilakukan di *pasarean* (pemakaman). Mereka bersama-sama membersihkan lingkungan makam dan pusara leluhur mereka masing-masing. Mereka

⁴ Madiyah, dalam disertasinya, karya dari Yonna S Licoln, and Egon G Guba, *Naturalistic inquiry*, (California, Beverley Hills, 1985)

⁵ Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Jawa*, Cet. I, (Kediri: Tetes Publishing, 2011).

berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh *Kaum* setempat, lalu mereka menabur bunga sebagai tanda hormat dan bakti mereka kepada para leluhur dan mereka pulang membawa “*berkatan*” (kenduri) ke rumah mereka masing-masing.

Dalam ritual atau acara budaya *sadranan* atau *nyadran* sarat akan berbagai makna, bukan hanya dari ritualnya saja. Masih ada beberapa yang juga menyimpan berbagai makna yang tak jarang dari masyarakat kita tidak mengetahui apa makna yang tersirat di dalam ritual tersebut. Efek melaksanakan ritual ini adalah kian rukunnya kehidupan sosial masyarakat bangsa, tidak adanya perselisihan, tidak lagi mengkotak-kotakkan strata sosial, mana yang kaya mana yang miskin, mana yang berdarah biru mana yang berdarah biasa, mana yang baik dan mana yang kurang baik. Begitu banyak efek atau manfaat yang didapatkan saat ritual ini dilaksanakan. Kesatuan yang solid dalam kehidupan bermasyarakat juga terbina dengan baik.

Tradisi Nyadran Dusun Sukoarum Pagelaran

Berbeda dengan kegiatan *nyadran* pada umumnya, di Dusun Sukoarum Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran, tradisi *nyadran* dilakukan pada bulan Suro tepat tanggal 1 (1 Muharram). Kegiatan *nyadran* ini sudah berlangsung bertahun-tahun, dan dilakukan secara turun temurun sebagai kegiatan kirim doa kepada para leluhur yang diyakini masyarakat sebagai tokoh pembuka desa (*sing mbukak deso* atau *sing babat alas*). Namun saat ini kegiatan *nyadran* di dusun Suko Arum sudah sesuai syariat Islam yaitu dengan adanya kegiatan tahlil dan Istighosah. Dengan harapan semoga amal dan perbuatan para leluhur senantiasa diterima Allah swt dan selanjutnya semoga kehidupan masyarakat dusun Suko Arum khususnya dan masyarakat Banjarejo umumnya diberikan kesejahteraan dan kemakmuran. Para penduduk dusun Suko Arum akan berbondong-bondong menuju area *nyadran* mulai jam 05.00 pagi, dengan membawa nasi seember lengkap dengan lauk pauk (mie, *srundeng*, sambal goreng, telur dadar, ataupun ayam goreng). Lauk pauk dibungkus terpisah dan membawa beberapa daun pisang ataupun beberapa lembar kertas bungkus untuk tempat nasi *caruban* atau nasi gulut pada waktu di makam. Setibanya di makam, para penduduk akan menggelar tikar masing-masing dengan duduk berjajar. Setelah itu para penduduk akan menggelar daun pisang atau kertas bungkus

dan kemudian menata nasi dibuat seperti gulutan (undukan) dan ditaburi lauk pauk. Nasi gulut dari penduduk dibuat berjajar dan menyambung. Setelah itu ditutup daun atau kertas untuk sementara waktu sampai acara selesai. Setelah semua penduduk, pemuka agama, kepala Dusun dan panitia terkait acara siap, maka kegiatan *nyadran* pun dimulai. Acara *nyadran* dibuka dengan pembacaan Istighosah, pembacaan syi'ir *tanpa waton Gus Dur*, tahlil, sambutan, doa, santunan anak yatim dan acara nasi gulut (campur). Sisi unik dari acara *nyadran* di dusun Suko Arum yaitu acara nasi *caruban* atau nasi *gulut* yaitu mencampur nasi yang sudah ditata tadi, dicampur dari sisi-sisi terdekat. Setelah *caruban* selesai barulah nasi siap dibawa pulang kembali. Makna *caruban* atau nasi gulut tersebut, agar masyarakat satu dan lainnya bisa hidup rukun berdampingan.

Peran Modin dan Perangkat Desa terhadap Masyarakat

Pemerintahan desa memiliki peranan signifikan dalam pengelolaan proses sosial di dalam masyarakat, tugas utama yang harus ditempuh pemerintah desa adalah bagaimana cara untuk mengembangkan prinsip keterbukaan informasi kepada publik, memberikan pelayanan sosial yang baik sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera, rasa tentram dan berkeadilan. Pemerintahan desa diharapkan harus mampu mengembangkan peran aktif masyarakat agar senantiasa memiliki dan turut bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai warga desa. Melalui Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, undang-undang ini memberikan wacana dan paradigma baru dalam upaya mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pelayanan pemberdayaan, dan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan, serta daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip keterbukaan.⁶

⁶ Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Perangkat desa sebagai salah satu unsur pelaku desa memiliki peran penting tersendiri dalam mengembangkan kemajuan bangsa melalui desa. Perangkat desa merupakan bagian dari unsur pemerintah desa yang terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa lainnya yang merupakan aparatur desa dibawah naungan kepala desa. Perangkat desa yang dimaksud biasanya jumlah dan sebutannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang biasa dikenal dengan sebutan kepala urusan (KAUR), kepala seksi (KASI), dan unsur kewilayahan atau kepala dusun (KADUS) yang ada di setiap pemerintahan desa. Perangkat desa dituntut dapat mengelola dan mengembangkan masyarakat dan segala sumber daya yang kita miliki secara baik (*good governance*) yang bercirikan demokratis juga desentralistis.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Begitu halnya seorang modin yang merupakan perangkat desa. Perangkat desa adalah salah satu masyarakat yang memiliki posisi atau kedudukan dalam masyarakat dan tentu saja seorang modin juga mempunyai tugas pokok dan fungsi menjadi modin atau perangkat desa. Peranan sosial adalah perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya berarti seorang modin telah menjalankan suatu peranan.

Tugas pokok dan fungsi modin terkenal dengan tugas dalam bagian keagamaan, bertugas dalam mewakili pemerintahan mengenai urusan agama yang ada dalam tingkat desa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai perangkat desa dalam mengurus bidang keagamaan, tentu saja di sini, modin juga melakukan kegiatan dakwah. Penulis menggunakan pengertian, yang dipaparkan oleh M. Natsir adalah:

Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan

hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.⁷

Menurut penulis, dari pengertian dakwah menurut M. Natsir tersebut, dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan ajaran-ajaran atau konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup masyarakat. Diharapkan masyarakat mengamalkannya dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun bernegara. Dakwah bukannya hanya berceramah, banyak usaha-usaha lain selain ceramah untuk menyebarkan Islam. Seperti halnya modin dalam menjalankan tugasnya dengan baik juga bisa dikatakan berdakwah. Apalagi tugas modin itu berhubungan dengan keagamaan, dan bisa terlihat jelas usaha dalam menyebarkan ajaran-ajaran atau konsepsi agama Islamnya.

Berikut adalah peran atau tugas pokok dan fungsi sebagai modin yaitu: (1) mengadakan pencatatan dan pengurusan kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, pendataan tentang nikah, talak, rujuk, dan cerai; (2) memfasilitasi pembinaan kerukunan antar umat beragama, sosial budaya, dan keagamaan; (3) membantu memberi bantuan pada korban bencana alam serta mengawasi pelaksanaannya; (4) menyiapkan pelaksanaan pembinaan dibidang pendidikan; (5) membina kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat, infaq, dan shodaqoh; serta (6) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya.

Bisa dikatakan tugas pokok dan fungsi seorang modin adalah semua hal yang berhubungan dengan keagamaan. Contohnya yaitu tugas modin dalam mengurus tentang kematian dan pernikahan. Suatu kegiatan yang langsung berhubungan dengan keislaman dan tentu saja itu berdakwah dengan contoh yang nyata.

⁷ Gunawan, Betara Indra. 2013. "Mengenal Perangkat Desa".

(<http://www.betaraabd.com/2013/03/mengenal-perangkat-desa.html>), diakses pada Rabu, 29 Agustus 2018, pukul 18.45 WIB

Dakwah sebagaimana definisi menurut Muhammad Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.⁸

4. DUSUN SUKOARUM DESA BANJAREJO

Jarak tempuh Desa Banjarejo ke ibukota kabupaten Malang adalah 12 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 58 menit. Pusat pemerintahan kecamatan berada di Desa Pagelaran. Kecamatan Pagelaran merupakan hasil pemekaran Kecamatan Gondanglegi pada 20 Juli 1999. Kecamatan ini terbagi menjadi 10 desa, di antaranya termasuk Desa Banjarejo. Sedangkan secara geografis, luas wilayah Desa Banjarejo adalah 371,1 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

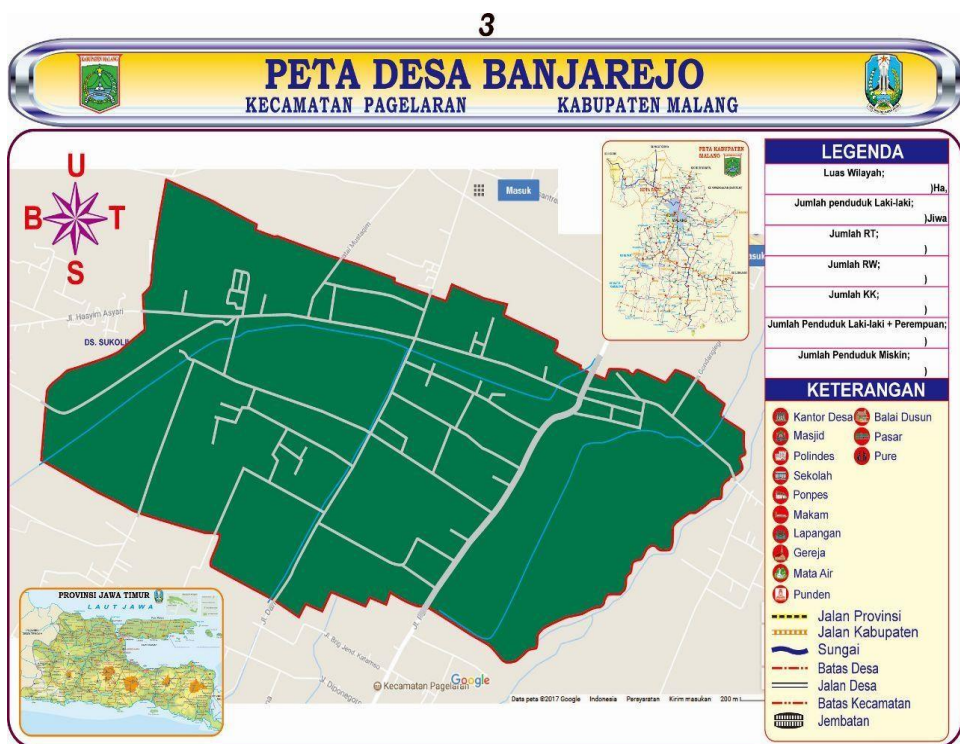
Hampir seluruh jalan di desa ini telah diaspal dengan baik sehingga mudah dilalui kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Rata-rata mata pencaharian penduduk desa Banjarejo adalah petani. Selain itu, ditemukan juga penduduk yang memiliki profesi lain seperti mebel kayu, pandai besi, pengrajin tahu, tempe, dan jamur.

Secara administratif, Desa Banjarejo terletak di wilayah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa. Adapun batas-batas wilayah Desa Banjarejo yaitu: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang; di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gondanlegi Wetan Kecamatan Gondanglegi; di sebelah selatan

⁸ AS, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran 2009), hlm. 3

berbatasan dengan Desa Pagelaran; sedangkan di sisi barat berbatasan dengan Desa Brongkal.

Luas wilayah Desa Banjarejo mencapai 522,10 Ha. Wilayah tersebut terbagi menjadi 2 dusun, yakni Dusun Krajan dan Dusun Sukoarum. Desa Banjarejo memiliki 11 RW dan 35 RT.



Gambar 1: Peta Desa Banjarejo Kec. Pagelaran Kab. Malang

5. PANDANGAN MODIN TENTANG BUDAYA NYADRAN

Sadranan atau *nyadran* merupakan salah satu ritual atau acara tradisional masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. , *Nyadran* sangatlah berperan dalam mempersatukan kerukunan masyarakat bangsa kita. Hal ini bisa dilihat dari sejarah tradisi *nyadran* dan perkembangannya sampai saat ini. Keberagaman tradisi *nyadran* yang dilakukan masyarakat Jawa di berbagai daerah tidak

mempengaruhi tujuan utama yaitu mempersatukan kerukunan masyarakat. Pada saat *nyadran* itulah masyarakat bisa berjumpa dan berkumpul, tidak hanya dengan keluarga besar mereka tetapi juga dengan seluruh warga dan masyarakat setempat yang sudah tersebar kemana-mana.

Dalam ritual atau acara *sadranan* atau *nyadran* sarat akan berbagai makna, bukan hanya dari ritualnya saja. Melihat kenyataan yang terjadi pada kegiatan *nyadran* di dusun Suko Arum, berdampak pada kian rukunnya kehidupan sosial masyarakat bangsa, tidak adanya perselisihan, tidak lagi mengkotak-kotakkan strata sosial, mana yang kaya mana yang miskin, mana yang berdarah biru mana yang berdarah biasa, mana yang baik dan mana yang kurang baik. Begitu banyak efek atau manfaat yang didapatkan saat ritual ini dilaksanakan. Kesatuan yang solid dalam kehidupan bermasyarakat juga terbina dengan baik.

Selain itu, tradisi khas dari kegiatan *nyadran* ini adalah selamatan yang khas dengan “nasi *caruban*” atau “nasi yang dicampur jadi satu (*gulut*)”. Pada kegiatan ini, masyarakat ramai bekerja sama untuk mencampur aduk nasi dengan lauk pauk, baru kemudian dibagikan kembali secara merata ke masyarakat. Bagian yang paling mengesankan adalah nasi *caruban* yang sampai saat ini ada beberapa masyarakat Dusun Sukoarum yang masih mempercayai bahwa itu adalah nasi yang membawa barokah dalam arti “*mambu dungo*” atau bau doa. Bahkan pada tahun 2016 kegiatan *nyadran* ditambah dengan santunan anak yatim se-Desa Banjarejo. Pada tahun 2017 santunan anak yatim sudah diminati oleh donator dari luar desa Banjarejo.

Melihat kenyataan kegiatan *nyadran* yang terjadi di dusun Suko Arum tersebut, Modin desa Banjarejo sangat mendukung agar tradisi budaya *nyadran* tetap dilestarikan. Hal itu sesuai dengan fungsi tradisi antara lain: (a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya dikesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu. (b) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. (c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial

terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.⁹ Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi nyadran adalah suatu acara adat selamatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan setahun sekali. Tradisi nyadran merupakan tradisi lokal warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dengan melakukan kegiatan positif. Untuk mendukung pelestarian kegiatan budaya *nyadran*, diperlukan peran serta antara masyarakat dengan pemuka agama setempat dan perangkat desa. Modin sangat mendukung kegiatan pelestarian budaya nyadran ini agar terus dilestarikan. Menurutnya perkembangan kegiatan *nyadran* di dusun Suko Arum sangat berpengaruh positif terhadap masyarakat dusun Sukoarum khususnya dan masyarakat desa Banjarejo umumnya. Acara khas tahlil sebagai wujud kirim doa kepada para leluhur dan tokoh agama desa Banjarejo, *istighosah* sebagai wujud permintaan doa agar masyarakat senantiasa makmur, sejahtera dan loh jinawi, selamatan dan *nasi gulut* merupakan wujud rasa syukur kepada sang pencipta alam Allah swt atas karunia yang diberikan, santunan yatim sebagai wujud rasa solidaritas masyarakat Banjarejo terhadap sesama. Dengan demikian budaya *nyadran* diharapkan dapat sebagai modal kekhasan desa Banjarejo.

6. PERAN SOSIAL AGAMA MODIN DI PEMERINTAH DESA

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Begitu halnya seorang modin yang merupakan perangkat desa. Perangkat desa adalah salah satu masyarakat yang memiliki posisi atau kedudukan dalam masyarakat dan tentu saja seorang modin juga mempunyai tugas pokok dan fungsi menjadi modin atau perangkat desa. Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia

⁹ Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* 17, (Yogyakarta: Prenanda Media Group. 2008), Hal 74-76

telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya berarti seorang modin telah menjalankan suatu peranan.

Tugas pokok dan fungsi modin terkenal dengan tugas dalam bagian keagamaan, bertugas dalam mewakili pemerintahan mengenai urusan agama yang ada dalam tingkat desa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai perangkat desa dalam mengurus bidang keagamaan, tentu saja di sini, modin juga melakukan kegiatan dakwah. Penulis menggunakan pengertian, yang dipaparkan oleh M. Natsir adalah:

Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.¹⁰

Menurut penulis, dari pengertian dakwah menurut M. Natsir tersebut, dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan ajaran-ajaran atau konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup masyarakat. Diharapkan masyarakat mengamalkannya dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun bernegara. Dakwah bukannya hanya berceramah, banyak usaha-usaha lain selain ceramah untuk menyebarkan Islam. Seperti halnya modin dalam menjalankan tugasnya dengan baik juga bisa dikatakan berdakwah. Apalagi tugas modin itu berhubungan dengan keagamaan, dan bisa terlihat jelas usaha dalam menyebarkan ajaran-ajaran atau konsepsi agama Islamnya.

Berikut adalah peran atau tugas pokok dan fungsi sebagai modin yaitu: (1) mengadakan pencatatan dan pengurusan kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, pendataan tentang nikah, talak, rujuk, dan cerai; (2) memfasilitasi pembinaan kerukunan antar umat beragama, sosial budaya, dan keagamaan; (3) membantu memberi bantuan pada korban bencana alam serta

¹ Gunawan, Betara Indra. 2013. "Mengenal Perangkat Desa".

(<http://www.betaraabd.com/2013/03/mengenal-perangkat-desa.html>), diakses pada Rabu, 29 Agustus 2018, pukul 18.45 WIB

mengawasi pelaksanaannya; (4) menyiapkan pelaksanaan pembinaan dibidang pendidikan; (5) membina kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat, infaq, dan shodaqoh; serta (6) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya.

Bisa dikatakan tugas pokok dan fungsi seorang modin adalah semua hal yang berhubungan dengan keagamaan. Contohnya yaitu tugas modin dalam mengurus tentang kematian dan pernikahan. Suatu kegiatan yang langsung berhubungan dengan keislaman dan tentu saja itu berdakwah dengan contoh yang nyatanya.

Dakwah sebagaimana definisi menurut Muhammad Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.¹¹

7. PERANAN MODIN TERHADAP TRANSFORMASI BUDAYA NYADRAN

Sebagaimana tercantum dalam tugas pokok Modin di bidang sosial agama di atas, maka peran Modin Dusun Sukoarum terhadap transformasi budaya *nyadran* yaitu: (1) mengadakan koordinasi dengan tokoh agama dan para sesepuh untuk mengadakan acara tahlil dan istighosah di lokasi *nyadran* Dusun Sukoarum, sekaligus penyusunan acara *nyadran* secara Islami; (2) bekerjasama dengan perangkat desa lain untuk penyelenggaraan budaya *nyadran* di Dusun Sukoarum diantaranya Bapak Kepala Desa, Bapak Kepala Dusun dan ketua RT Dusun Sukoarum; (3) mensosialisasikan acara *nyadran* kepada masyarakat Dusun Sukoarum agar ikut

¹ AS. Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran 2009), hlm 3

berpartisipasi melestarikan budaya *nyadran*; (4) ikut serta dan sekaligus sebagai Pembina kegiatan tradisi budaya *nyadran* di Dusun Sukoarum.



Gambar 2: tokoh-tokoh agama pada acara *nyadran* di Dusun Sukoarum

Tugas tersebut terus dilakukan oleh Modin Dusun Sukoarum hingga akhirnya berkembang untuk mengadakan santunan anak yatim setiap kegiatan *Nyadran*. Rencana pengadaan santunan anak yatim ini sudah terealisasi mulai tahun 2017 lalu yang dengan mengundang sekitar 17 anak yatim. Kemudian pada tahun 2018 kegiatan santunan yatim ini terus berkembang. Donatur santunan yatim berasal dari partisipasi masyarakat dari Desa Banjarejo dan luar Desa Banjarejo ikut meramaikan kegiatan *nyadran* ini. Dana santunan dari masyarakat Banjarejo diperoleh dari dana spontanitas masyarakat Dusun Sukoarum pada waktu kegiatan, dan diperoleh dari partisipasi masyarakat secara pribadi yang memang sudah dipersiapkan dalam amplop tertutup. Dana spontanitas yang terkumpul, dijadikan satu kemudian dibagi rata sejumlah 34 anak. Sedangkan dana yang berasal dari donator pribadi langsung diberikan secara pribadi pula kepada sejumlah anak yatim. Di samping itu, hadir pula partisipan warga masyarakat luar desa Banjarejo yang memberikan sumbangan untuk anak yatim, di antaranya tokoh partai politik PDI-P Bapak H. Gunawan dari Desa Gondanglegi Kecamatan Gondanglegi dan dari partai

politik Nasdem yaitu Bu Ninik dari Desa Kanigoro Kecamatan Pagelaran. Selain sebagai donator anak yatim, Bapak H. Gunawan juga memberikan dana untuk pemasangan paving di area pemakaman atau lokasi *nyadran*. Berita ini pun disambut meriah dan tepuk tangan hadirin, yang rencana pemasangan paving tersebut dilaksanakan bulan Desember 2018.

Adapun susunan acara tradisi *nyadran* 1 Muharram tahun 2018, yang dilaksanakan pada tanggal 11 September 2018 bertepatan dengan hari selasa, adalah sebagai berikut: (1) istighosah yang dipimpin oleh Ketua RT. 04 Dusun Sukoarum Bapak Jupri; (2) pembacaan Syi'ir Tanpo Waton Sholawat Gus Dur oleh Ketua Rt.04 dusun Sukoarum Bapak Jupri; (3) tahlil dipimpin oleh Bapak Modin Achmad Fadil; (4) beberapa sambutan, yakni disampaikan oleh Sekretaris Desa Bapak H. Abd Bakri, Tokoh Partai politik PDI-P Bapak H. Gunawan dari Gondanglegi Kecamatan Gondanglegi, (5) do'a oleh sesepuh Desa Banjarejo Bapak Shodikin, (6) pembagian santunan yatim; (7) Acara Sego Carub/sego gulut (Nasi Campur) sekaligus pembagian kenduri.

Rangkaian acara tersebut berlangsung sangat kidmat, ditambah dengan suasana pagi yang sejuk. Acara dimulai tepat pukul 06.00 WIB setelah Bapak Shodikin, sesepuh desa Banjarejo tiba. Masyarakatpun dengan antusias mengikuti acara demi acara. Yang paling mengesankan yaitu pada waktu proses nasi gulut dan pembagiannya. Masyarakat tampak riang gembira dan teratur mulai dari proses *carub nasi* (campur nasi) atau nasi *gulut* hingga pembagiannya. Pembagiannya yaitu mereka secara bergantian memasukkan nasi gulut ke dalam embarnya masing-masing. Setiba di rumah nasi gulut ini akan dimakan bersama anggota keluarga. Beberapa warga meyakini bahwa makan nasi gulut ini akan membawa keberkahan tersendiri untuk kehidupan keluarganya setahun yang akan datang, karena nasi tersebut sudah berbau doa mulai dari awal acara Nyadran hingga berakhirnya acara. Selain itu rasa nasi gulut ini sangat nikmat karena bercampurnya nasi dengan aneka lauk pauk.



Gambar 3: Acara *nyadran* di Dusun Sukoarum

8. BENTUK-BENTUK KONKRIT KETERLIBATAN MODIN DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI BUDAYA NYADRAN DI DUSUN SUKOARUM

Selain peran Modin Dusun Sukoarum terhadap transformasi tradisi budaya *nyadran*, berikut adalah bentuk-bentuk konkrit keterlibatan modin dalam menghadapi transformasi tradisi budaya *nyadran*, yaitu: (1) ikut berpartisipasi aktif sejak diadakan tahlil dan istighosah acara *nyadran* di lokasi *pesarean* (pemakaman) Dusun Sukoarum sampai sekarang; (2) tetap memantau kegiatan keagamaan secara Islami di lokasi *pesarean* (pemakaman) Sukoarum dengan diadakannya tahlil tiap malam Jum'at legi; (3) bekerja sama dengan donator untuk ikut berpartisipasi santunan anak yatim setiap kegiatan tradisi budaya *nyadran* 1 Muharram atau 1 Suro; dan (4) bekerja sama dengan Kepala Dusun Sukoarum Bapak M. Fauzi Azis untuk terus melestarikan kegiatan tradisi budaya *nyadran*.

Keikutsertaan Modin dalam kegiatan transformasi *nyadran* dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa Modin telah ikut mendukung sekaligus melestarikan budaya *nyadran* setempat. Warisan budaya *nyadran* secara turun temurun harus senantiasa dilestarikan sebagai wujud keunikan atau kekhasan desa Banjarejo. Dengan demikian modin terus berupaya agar pelaksanaan tradisi budaya *nyadran* semakin berkembang secara positif baik ditinjau dari bidang sosial maupun keagamaan.

9. PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) tradisi budaya nyadran merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran di dusun Suko Arum dilakukan pada bulan Muharram tepat tanggal 1. Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Makna tradisi nyadran bagi masyarakat dusun Suko Arum ini merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. (2) Kontribusi sosial agama Modin dalam menghadapi transformasi budaya *nyadran* sangat berperan. Hal ini dibuktikan dengan mengadakan koordinasi dengan tokoh agama dan para sesepuh untuk mengadakan acara tahlil dan istighosah di lokasi *nyadran* Dusun Sukoarum, sekaligus penyusunan acara *nyadran* secara Islami, bekerjasama dengan perangkat desa lain untuk penyelenggaraan budaya *nyadran* di Dusun Sukoarum diantaranya Bapak Kepala Desa, Bapak Kepala Dusun dan ketua RT Dusun Sukoarum, mensosialisasikan acara *nyadran* kepada masyarakat Dusun Sukoarum agar ikut berpartisipasi melestarikan budaya *nyadran*, ikut serta dan sekaligus sebagai Pembina kegiatan tradisi budaya *nyadran* di Dusun Sukoarum. (3) bentuk-bentuk konkret keterlibatan modin dalam menghadapi transformasi tradisi budaya *nyadran*, yaitu: ikut berpartisipasi aktif sejak diadakan tahlil dan istighosah acara *nyadran* di lokasi *pesarean* (pemakaman) Dusun Sukoarum sampai sekarang, tetap memantau kegiatan keagamaan secara Islami di lokasi *pesarean* (pemakaman) Sukoarum dengan diadakannya tahlil tiap malam Jum'at legi, bekerja sama dengan donator untuk ikut berpartisipasi santunan anak yatim setiap kegiatan tradisi budaya *nyadran* 1 Muharram atau 1 Suro, dan bekerja sama dengan Kepala Dusun Sukoarum Bapak M. Fauzi Azis untuk terus melestarikan kegiatan tradisi budaya *nyadran*.

Wallāhu a'lam bi al-Shawāb. []

REFERENCES

- AS, Enjang. dan Aliyudin, (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Damami, Muhammad. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI
- Gunawan, Betara Indra, “Mengenal Perangkat Desa”, (<http://www.betaubd.com/2013/03/mengenal-perangkat-desa.html>), 2013
- Isma'il, Ibnu. (2011). *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Jawa*. Cet. I, Kunjang Kediri: Tetes Publising,
- Koentjaraningrat, (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____, (1994). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntowijoyo, (2006). *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Licoln, Yonna S and Egon G Guba. (1985). *Naturalistic inquiry*, California: Beverley Hills
- Mumfanti, T. (2007) “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa”, dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*
- Muhadjir, Noeng, (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Syaifuddin, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Surakhmat, Winarno. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Transito
- Sztomka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial 17*, Yogyakarta: Prenanda Media Group
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah